

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hingga saat ini belum ada konsensus tentang parameter dan makna manajemen laba. Ketimpangan ini mendorong semua pihak yang terlibat dalam masalah aktivitas rekayasa manajerial untuk mencoba mengkaraktisasikannya, baik dari perspektif positif maupun negatif. Akibatnya, manajemen laba memiliki beberapa definisi dan batasan. Ada pihak yang mendefinisikan manajemen laba sebagai kecurangan yang dilakukan seorang manajer untuk mengelabui orang lain, sedangkan pihak lain mendefinisikannya sebagai aktivitas yang lumrah dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan. Manajemen laba tidak bisa dikategorikan sebagai kecurangan sejauh apa yang dilakukannya masih dalam batasan aturan akuntansi. Ini yang menjadikan mengapa spektrum manajemen laba menjadi sedemikian luas (Khiarotul & Sunarto, 2021).

Menurut Fisher & Rosenzweig dalam (Sulistyanto, 2013) manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. Manajemen laba terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajer dan *stakeholder*. Pengelolaan laba oleh manajer perusahaan dapat bersifat oportunistis (membuat laporan laba untuk memaksimalkan kemampuan pribadi atau kinerjanya sendiri) dan dapat bersifat efisien (manager meningkatkan laba menjadi lebih informatif dalam mengkomunikasikan informasi privat perusahaan).

Manajemen laba secara umum dipahami sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi ataupun mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemangku kepentingan yang ingin mengetahui kinerja serta kondisi perusahaan (Kurniawati, 2021). Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebahagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara itu ada sebahagian yang menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Penyebabnya, intervensi yang dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima serta diakui secara umum.

Manajemen laba merupakan bentuk manipulasi yang paling minim risiko, tetapi manajemen laba memiliki dampak yang merugikan bagi perusahaan bila perusahaan ketahuan melakukan kegiatan tersebut. Konsekuensi bila manajer melakukan manajemen laba adalah manajer dapat kehilangan reputasi, pekerjaan, dan karirnya. Risiko jika perusahaan melakukan manajemen laba yaitu akan kehilangan dukungan dari *stakeholders* yang pada akhirnya dapat meningkatkan kewaspadaan dan kecurigaan dari *shareholders* maupun *stakeholders* lainnya (Khiarotul & Sunarto, 2021).

Salah satu kasus manajemen laba terbaru tahun 2023 ini, yang sedang hangat dibicarakan dilakukan oleh PT. Waskita Karya Tbk (WSKT). Perusahaan Waskita Karya melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga terkesan perusahaan mengalami untung bertahun-tahun. Padahal dalam kenyataannya perusahaan tidak pernah positif dalam arus kasnya. Hal ini tentunya laporan

keuangan PT. Waskita Karya tidak sesuai dengan fakta. Dampak yang ditimbulkan dari kasus manajemen laba ini ialah pemegang kepentingan akan disesatkan dalam pengambilan keputusan (Forddanta, 2023).

Manajer memiliki insentif untuk memberikan kompensasi kepada pemangku kepentingan, yang dikenal dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Melalui inisiatif tanggung jawab sosial ini perusahaan dapat mengurangi kesadaran pemangku kepentingan terhadap teknik manajemen laba yang dapat membahayakan keamanan kerja manajer dan merusak reputasi perusahaan. Praktik CSR atau tanggungjawab sosial perusahaan sangat erat kaitannya dengan pertanggungjawaban moral yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan internal maupun eksternal perusahaan, seperti perlindungan terhadap lingkungan, manajemen sumber daya manusia, kesehatan dan keamanan saat bekerja, relasi dengan komunitas lokal, dan menjaga hubungan dengan pemasok dan pelanggan (Kurniawati, 2021) .

Tujuan utama perusahaan seharusnya tidak hanya memperoleh laba, namun juga perlu untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial atau *corporate social responsibility* (CSR) (Alfawaz & Fathah, 2022). Investor akan mempertimbangkan kontribusi yang telah dilakukan perusahaan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya beroperasi. Kegiatan operasional perusahaan telah mengakibatkan berbagai kerusakan lingkungan, maka diperlukan suatu kebijakan yang dapat mengurangi masalah tersebut. Oleh karena itu, perusahaan menyadari kewajiban sosialnya, atau tanggung jawab sosial perusahaan, untuk mengurangi dampak buruknya. Semakin meningkat pengungkapan *corporate social responsibility* maka

dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Perusahaan yang sudah melakukan aktifitas CSR cenderung tidak akan melakukan tindakan manajemen laba karena dapat membuat perusahaan tersebut mendapat citra yang buruk bagi konsumen, investor atau masyarakat sekitar perusahaan. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dapat memberikan dampak positif terhadap reputasi perusahaan serta kepercayaan investor, pelanggan, dan masyarakat tempatnya beroperasi. Menurut penelitian Gerged et al., (2023) IAterdapat korelasi negatif antara pengungkapan CSR dengan manajemen laba. Perusahaan yang terlibat dalam pengungkapan CSR cenderung tidak terlibat dalam manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2021) yang juga menemukan hubungan negatif antara pengungkapan CSR dengan manajemen laba.

Seiring meningkatnya aktivitas manajemen laba telah mendorong munculnya perhatian publik dengan muncul pula konsep *corporate governance*. Definisi konsep ini yaitu sistem yang mengatur dan mengawasi bisnis untuk memastikan bahwa bisnis tersebut secara konsisten menghasilkan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan dan pemegang saham. Terdapat dua point penting yang sangat disoroti dalam konsep ini, yaitu adanya hak *stockholder* dan *stakeholder* untuk mendapatkan suatu informasi akurat serta tepat waktu (*timeliness*) dan perusahaan wajib untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, transparan, dan tepat waktu mengenai semua informasi perusahaan. Dengan kata lain, konsep *corporate governance* lebih menekankan pentingnya *responsibilitas (responsibility)*, *akuntabilitas (accountability)*, *transparansi*

(*transparency*), dan kesetaraan (*fairness*), guna meningkatkan kualitas laporan keuangan. Karenanya, laporan keuangan merupakan sarana komunikasi utama antara perusahaan dengan semua pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan (Novita et al., 2023).

Untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan terhadap aktivitas manajemen muncul konsep yang dinamakan *Corporate governance* (Kurniawati, 2021). Setelah adanya pengawasan terhadap manajemen dengan diterapkan *corporate governance* diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Untuk mengukur *corporate governance* dapat menggunakan mekanisme. Mekanisme CG dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, serta kepemilikan asing.

Kepemilikan manajerial merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemegang saham yang memegang posisi dalam manajemen perusahaan, baik sebagai kreditor maupun sebagai dewan komisaris. Persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer dan direktur pada akhir setiap periode pengamatan juga dapat digunakan untuk mendefinisikan kepemilikan manajerial. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Lebih jauh, penyelarasan kepentingan antara pemegang saham dan manajer perusahaan dapat dicapai melalui adanya kepemilikan saham manajemen. Upaya yang dapat dilakukan agar manajemen tidak akan termotivasi untuk merekayasa atau memanipulasi informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan yaitu menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham, hal ini

menjadikan kesenjangan informasi antara manajer dan pemegang saham juga dapat berkurang (Christian & Addy, 2022). Selain itu, manajemen akan bersikap terbuka dan jujur dalam mengungkapkan informasi mengenai operasional perusahaan, termasuk informasi laba dan pengungkapan CSR. Sejumlah masalah teknis akan muncul jika manajemen perusahaan tidak beroperasi secara independen. Ketika ada kepemilikan manajemen, manajer akan berupaya meningkatkan kinerja untuk kepentingannya sendiri dan keuntungan pemegang saham. (Novita et al., 2023). Dalam penelitian Kurniawati (2021) kepemilikan manajerial tidak dapat menjamin dilakukannya praktek manajemen laba.

Persentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusional dan pemegang saham mayoritas pada akhir tahun dikenal sebagai kepemilikan institusional. Perusahaan investasi, bank, penyedia asuransi, dan organisasi lain dalam bentuk bisnis adalah contoh lembaga. Namun, kepemilikan individu atas nama orang yang melebihi 5% yang tidak termasuk dalam kepemilikan manajemen disebut sebagai pemegang saham mayoritas. Karena pemegang saham institusional dengan kepemilikan saham di bawah 5% tidak seaktif pemegang saham mayoritas dengan kepemilikan di atas 5%, pemegang saham mayoritas termasuk dalam kepemilikan institusional. Salah satu faktor utama dalam mengurangi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham adalah kepemilikan institusional. (Novita et al., 2023).

Kehadiran investor institusional dipandang sebagai alat pengawasan yang berguna dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer (Cinthya et al., 2022). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan mendorong investor

institusional untuk memeriksa perusahaan lebih cermat, yang dapat menyebabkan manajemen tidak mengutamakan kepentingan mereka sendiri dan akhirnya merugikan pemilik perusahaan. Akibatnya dengan adanya kepemilikan institusional dimungkinkan dapat mengungkapkan informasi mengenai aktivitas dan kondisi perusahaan secara transparan, termasuk pengungkapan CSR serta kondisi laba perusahaan. Semakin kuat kepemilikan lembaga keuangan, semakin kuat pula pengaruh dan motivasi mereka untuk memaksimalkan transparansi dalam mengelola laba perusahaan. Pada penelitian Cinthya et al (2022) Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan asing juga memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena investor asing memiliki kontrol dan ilmu yang tinggi dalam berinvestasi sehingga dapat meminimalkan bahkan dapat menghilangkan kecurangan dalam manajemen laba perusahaan. Dapat disimpulkan tidak ada salahnya suatu perusahaan mengizinkan pihak asing untuk memiliki sebahagian perusahaan. Karena dengan berkurangnya manajemen laba, maka akan berdampak baik bagi perusahaan sendiri dimana para investor tetap percayai untuk berinvestasi ke perusahaan (Gerged et al., 2023).

Pada penelitian Gerged et al (2023) hubungan antara manajemen laba dengan kepemilikan asing adalah negatif signifikan. Hal ini karena hasil yang didapat menunjukkan kepemilikan asing dapat meningkatkan kemampuan variabel CSR untuk menjelaskan variabel manajemen laba dibandingkan dengan CSR dengan manajemen laba secara langsung.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Gerged et al., 2023), perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu mengganti *Corporate Environmental Disclosure* dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur. Pemilihan sektor ini didasarkan pada adanya praktek manajemen laba yang dilakukan oleh salah satu perusahaan infrastruktur yaitu PT. Waskita Karya Tbk (WSKT). Alasan lain pemilihan sektor infrastruktur karena sektor infrastruktur sangat diperlukan untuk operasional masyarakat maupun perusahaan. Serta belum adanya peneliti sebelumnya yang meneliti di sektor infrastruktur.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah pengungkapan CSR yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah pengungkapan CSR yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah pengungkapan CSR yang dimoderasi oleh kepemilikan asing berpengaruh terhadap manajemen laba?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh pengungkapan CSR terhadap manajemen laba.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh pengungkapan CSR terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh pengungkapan CSR terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh pengungkapan CSR terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kepemilikan asing.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

##### **1. Bagi Akademisi**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, memberi wawasan tentang objek penelitian, dan mengembangkan konsep dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

##### **2. Bagi Praktisi**

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi untuk peneliti atau pembaca yang juga meneliti permasalahan yang sama tentang manajemen laba, serta menjadi bahan informasi untuk instansi atau organisasi dalam menilai kinerja perusahaan, untuk mengembangkan wawasan dan pemahaman yang mendalam berkaitan dengan manajemen laba. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat

menjadi bahan pertimbangan bagi pemegang saham untuk mengantisipasi praktik manajemen laba.

### 3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian, masukan, dan referensi bagi mahasiswa ataupun peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dalam ruang lingkup yang sama, dan dapat bermanfaat sebagai perbandingan dengan penelitian terdahulu serta dapat memberikan sumbangan pemikiran khususnya terkait dengan manajemen laba, pengungkapan CSR dan Corporate Governance (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing). Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian kembali yang dapat dilakukan di perusahaan sektor lainnya yang terdaftar di BEI atau perusahaan di luar negeri, agar dapat memberikan keyakinan terkait hasil penelitian yang telah diperoleh sebelumnya.